

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 2, Maret 2025, P. 558-571

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15088697>

Analisis Warisan Budaya : Karakteristik, Tradisi dan Keterpaduan Kehidupan Masyarakat Jawa di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara

Ayu Surya Saputri, Debora Tasya Claudia Zega, Lolona Manik, sriwinensi Tarigan, Rohani, Elsa Kardiana

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: lolonamanik92@gmail.com

Abstrak

Dari banyaknya kebudayaan dan tradisi suku Jawa yang ada di daerah tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakatnya, karena tempat tinggal masyarakat yang berbaur antara satu suku dengan suku yang lain akan menyebabkan suatu perubahan sosial salah satunya proses asimilasi budaya. Dari hasil penelitian kami dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Jawa yang ada di kecamatan Percut Sei Tuan cenderung memiliki karakteristik fisik seperti rambut cenderung hitam lurus dan ikal, memiliki iris mata coklat, kulit berwarna kuning langsung sampai sawo matang, dan hidung tidak mancung masih memegang kuat tradisi dan budaya Jawa, seperti tradisi adat, kesenian, dan penggunaan bahasa Jawa. Mereka memiliki kebiasaan gotong royong dan kekeluargaan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Percut Sei Tuan bekerja di sektor pertanian, seperti petani padi, sayuran, dan buah-buahan. Kondisi ekonomi dimana pendapatan utama berasal dari sektor pertanian dan usaha mikro yang dijalankan. Di antara tradisi – tradisi dari suku Jawa di kecamatan Percut Sei Tuan ada yang masih diterapkan seperti 7 bulanan dan acara makan bersama pada tahun baru Islam, namun kebanyakan tradisi tersebut jarang sampai tidak digunakan lagi di hari-hari biasa. Perpaduan kehidupan antara masyarakat Jawa dengan budaya lokal di Kecamatan Percut Sei Tuan mencerminkan proses asimilasi dan akulturasi budaya yang dinamis. Kedua budaya saling mempengaruhi dan memperkaya satu sama lain, menciptakan keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat di wilayah tersebut.

Kata Kunci: warisan Budaya, Masyarakat Jawa, Deli Serdang

Abstract

From the many cultures and traditions of the Javanese tribe in the area, of course, it also affects the daily lives of its people, because the place of residence of the people who mix between one tribe and another will cause a social change, one of which is the process of cultural assimilation. From the results of our research, it can be concluded that the Javanese people in the Percut Sei Tuan sub-district tend to have physical characteristics such as straight and curly black hair, brown irises, yellow to brown skin, and a non-sharp nose still hold strong Javanese traditions and culture, such as traditional customs, arts, and the use of the Javanese language. They have strong habits of mutual cooperation and family in their daily lives. Most of the Javanese people in the Percut Sei Tuan sub-district work in the agricultural sector, such as rice, vegetable, and fruit farmers. Economic conditions where the main income comes from the agricultural sector and the micro-businesses that are run. Among the traditions of the Javanese people in the Percut Sei Tuan sub-district, some are still implemented, such as the 7-monthly and the joint meal event on the Islamic New Year, but most of these traditions are rarely used or no longer used on ordinary days. The blend of life between the Javanese people and local culture in the Percut Sei Tuan sub-district reflects the dynamic process of cultural assimilation and acculturation. Both cultures influence and enrich each other, creating their own uniqueness in the lives of the people in the area.

Keywords: Cultural Heritage, Javanese Society, Deli Serdang

Article Info

Received date: 12 March 2025

Revised date: 17 March 2025

Accepted date: 22 March 2025

PENDAHULUAN

Budaya daerah sangat penting untuk berlangsungnya kebudayaan nasional, untuk itulah budaya daerah harus terus dilestarikan dan dijaga agar tetap dilaksanakan oleh suatu masyarakat. Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang tersebar luas, dari sekian banyaknya suku bangsa ada salah satunya yaitu budaya Jawa. Budaya Jawa adalah salah satu budaya yang ada di Indonesia, kebudayaan Jawa ini dengan keanekaragamannya banyak mengilhami masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamannya masing-masing. Misalnya dalam upacara daur hidup, masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, masa perkawinan dan masa kematian. Setiap masyarakat Jawa memiliki keunikannya tersendiri terutama didesa-desa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang dalam segala tindakannya biasanya tidak lepas dari mengikuti tradisi atau kebiasaan yang dianut oleh para leluhurnya. Keunikan dapat dilihat dari kepercayaan masyarakat, bahasa, kesenian dan tradisinya (LISA HARTATI, 2022).

Penduduk asli Sumatera Utara terdiri dari beberapa suku bangsa, antara lain suku bangsa Batak, Melayu, dan Nias. Pada umumnya suku pendatang yang ada di daerah Sumatera Utara adalah suku bangsa Jawa dan Tionghoa. Penduduk Kabupaten Deli Serdang adalah suku bangsa Melayu, suku bangsa Batak- Toba, suku bangsa Batak- Angkola/Mandailing, suku bangsa Batak-Simalungun, suku bangsa Batak--Karo, suku bangsa Jawa, suku bangsa Aceh, dan suku bangsa Minangkabau.

Percut Sei Tuan merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia. Wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan mempunyai luas 190,79 Km² yang terdiri dari 18 Desa dan 2 Kelurahan. 5 Desa dari wilayah Kecamatan merupakan Desa Pantai dengan ketinggian dari permukaan air laut berkisar dari 10-20 m dengan curah hujan rata-rata 243 %. Wilayah Kecamatan Percut Sei Tuan adalah merupakan Pusat Pemerintahan dan Pusat Tanaman tembakau Deli yang terbesar dengan julukan "Dollar Land". Secara umum penduduk Kecamatan Percut Sei Tuan terdiri dari berbagai macam suku dan agama dengan penduduk mayoritas dengan suku Batak Mandailing, Batak Simalungun dan Jawa dan beragama Islam, di samping itu ada juga terdapat suku-suku lain seperti Padang, Melayu, Sunda dan Tionghoa. Pada umumnya masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan dihuni oleh masyarakat pendatang yang merantau ke Medan dan kemudian menikah dan menjadi warga tetap di Kecamatan Percut Sei Tuan itu sendiri. Para masyarakat yang merantau itu kebanyakan yang datang dari luar Sumatera Utara. Suku Jawa, Padang, Sunda dan etnis Tionghoa merupakan para perantau pada mulanya.

Dari banyaknya kebudayaan dan tradisi suku Jawa yang ada di daerah tersebut tentunya juga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakatnya, karena tempat tinggal masyarakat yang berbaur antara satu suku dengan suku yang lain akan menyebabkan suatu perubahan sosial salah satunya proses asimilasi budaya (Setyawan, 2021). Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Warisan Budaya : Karakteristik, Tradisi Dan Perpaduan Kehidupan Masyarakat Jawa Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara"

KAJIAN PUSTAKA**Pengertian Budaya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya atau culture dapat diartikan pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya. Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia.

Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal

yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Unsur-Unsur Budaya

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Berbagai unsur budaya tersebut adalah:

a. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya guna berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya. kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

d. Peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya, sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-

benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Mata pencaharian hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. (Rosyada, 2020).

Budaya Jawa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budaya mempunyai arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Sedangkan menurut Jalaluddin, ia menyatakan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

1. Pengertian Jawa

Menurut geologi ialah bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepitepi dataran sunda yang merupakan landasan kepulauan Indonesia. Sementara dalam bukunya, mengutip pernyataan Kodiran bahwa yang disebut dengan masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia maupun status sosialnya. Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Jawa ngoko dan krama. Bahasa Jawa ngoko itu dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa ngoko lugu dan ngoko andhap. Sebaliknya, bahasa Jawa krama,

dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Jadi dari uraian di atas, dapat kita ambil pemahaman bahwa budaya Jawa yang dimaksud di sini adalah segala sistem norma dan nilai yang meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, mata pencaharian, serta kebiasaan masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa atau yang berasal dari pulau Jawa itu sendiri. (Yusri, 2020)

Masyarakat Adat Jawa.

Menurut Bratawidjaja (2000), masyarakat Jawa atau orang Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus. Tetapi mereka juga terkenal sebagai suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat. Orang suku Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk membedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta/golongan sosial. Sifat seperti ini merupakan ajaran budaya Hindu dan Jawa Kuno yang sudah diyakini secara turun - temurun oleh masyarakat Jawa, setelah masuknya Islam pada akhirnya ada perubahan dalam pandangan tersebut.

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara dan masyarakat diharapkan untuk mentaatinya. Dalam masyarakat Jawa upacara adat adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai yang dipancarkan melalui tata upacara adat merupakan tata kehidupan masyarakat Jawa yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan mendapatkan keselamatan lahir batin. Masyarakat Jawa mempunyai berbagai tata upacara adat sejak sebelum lahir (janin) sampai meninggal. Setiap tata upacara adat mempunyai makna tersendiri dan sampai saat ini masih cukup banyak yang dilestarikan. Bahkan dalam melaksanakan upacara pernikahan yang dalam pelaksanaannya tentu saja mengandung pendidikan budi pekerti dan sebagainya.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang penuh perhitungan. Mereka mengenal “sifat-sifat” bulan Jawa dengan baik. Dengan demikian jika akan melaksanakan aktifitas (misal menabur benih, pindah rumah, menikah bahkan menebang pohon) akan diperhitungkan dengan teliti dan cermat dengan memilih jam, tanggal dan bulan yang dianggap paling tepat. Keliru dalam pemilihan hal tersebut dianggap dapat membawa ketidakberuntungan misalnya rejekinya kurang bagus, rumah tangganya cekcok dan lain-lain. Masyarakat Jawa, tidak hanya terdapat di Pulau Jawa namun tersebar dan mendiami beberapa pulau di Indonesia ini termasuk

Propinsi Lampung karena program Pemerintah Indonesia mengenai Transmigrasi. Propinsi Lampung terutama Kota Metro merupakan salah satu contoh kota transmigran yang sukses hingga kini. Pada 1935, selain mendatangkan penduduk dari Jawa, Belanda juga memindahkan sejumlah masyarakat dari desa kolonisasi pertama, yaitu di Desa Bagelen, Gedong Tataan, Lampung Selatan ke Metro. Metro menjadi contoh tepat konsep pengembangan wilayah, dari pola transmigrasi ke pola perkotaan dan menjadi contoh bagi akulturasi budaya, antara budaya Lampung dan Jawa yang sampai sekarang terus berkembang di Masyarakat.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa akulturasi budaya antara budaya Jawa dan Lampung

yang terjadi saat ini menghasilkan pencampuran pemahaman dan nilai-nilai kepercayaan terhadap adat-istiadat masing-masing budaya. Bahkan cenderung kepada modernitas atau penggeseran budaya sehingga terkadang banyak sekali masyarakat yang tidak atau kurang paham terhadap sejarah budayanya sendiri serta aturan-aturan yang terdapat didalamnya. Begitupun dengan masyarakat Jawa yang ada di Lampung. Tidak semua dari mereka, masyarakat Jawa, memahami nilai-nilai dari adat-istiadat yang telah ada sejak nenek moyang mereka. Termasuk pemahaman mereka tentang upacara pernikahan adat Jawa yang kental akan nilai-nilai religiusseni budaya. (Raharjo, 2015)

Penelitian Relevan

1. Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda, Ali Puddin Al Ubaidillah, Bagus Wahyu Setyawan (2021).

Kota Samarinda merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur yang dihuni oleh berbagai macam suku dan agama. Keberagaman tersebut membuat banyaknya tradisi yang dibawa oleh para perantau dari tempat asalnya masing-masing, suku Bugis, suku Jawa, suku Madura, suku Dayak, suku Banjar, dan suku-suku lainnya bersatu di Kota Samarinda ini. Sehingga Kota Samarinda biasa disebut juga sebagai Kota Perantauan. Suku Jawa merupakan sebuah suku dengan penduduk yang paling banyak tersebar di berbagai kota di Indonesia. Di Kota Samarinda sendiri terbilang cukup banyak penduduk yang bersuku Jawa, kesenian, kebudayaan dan tradisi suku Jawa di Kota ini juga masih sangat banyak, biasanya kebudayaan dan tradisi tersebut ditampilkan pada sebuah acara seperti pada saat hari ulang tahun Kota Samarinda kebudayaan Reog Ponorogo atau juga Jaranan rutin ditunjukkan guna menghibur masyarakat dan melestarikan agar kebudayaan tersebut dapat terus disaksikan dan dinikmati oleh masyarakat umum. Terdapat juga budaya pertunjukkan seni wayang kulit yang biasanya digelar pada acara pernikahan sepasang kekasih, pertunjukkan tersebut digelar semalam suntuk, banyak yang menonton pertunjukkan tersebut walaupun Kota Samarinda sendiri merupakan kota perantauan, hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap budaya dan seni dari suku-suku yang ada masih terus dilestarikan dan dapat dinikmati. Selain kebudayaan yang telah disebutkan di atas, ada tradisi-tradisi Jawa yang sering dilakukan di Kota Samarinda seperti slametan, bersih desa, dan yang lainnya.

Dari beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah budaya dan tradisi tidak mudah untuk ditinggalkan walaupun sudah tidak lagi tinggal di tempat asalnya tradisi dan budaya itu tercipta. Justru sebuah budaya dan tradisi mudah untuk diperkenalkan dan dilakukan di daerah yang dihuni oleh beragam macam etnik penduduk. Kota Samarinda sendiri yang didominasi oleh penduduk dari suku Jawa tentunya budaya dan tradisinya berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Tali silaturahmi dapat dijalin dengan adanya budaya dan tradisi, sehingga tercipta kerukunan dalam tatanan masyarakat.

2. Dampak Budaya Jawa terhadap Perilaku Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin, Indah Lestari, Mimi Rosadi (2022)

Dampak Budaya Jawa terhadap Perilaku Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin kebiasaan-kebiasaan tertentu yang pada akhirnya menjadi budaya yang biasa mereka lakukan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai penduduknya dan kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia di dalam kehidupannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa etnis Jawa mempengaruhi dengan etnis non Jawa dilihat dari setiap acara-acara yang dilakukan oleh etnis

Jawa yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa, mereka non Jawa selalu mengikutinya dan mudah berbaur, bahkan mereka non Jawa biasa melakukan kebudayaan Jawa tersebut. Selamatan atau Slametan adalah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila diatas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk dan sesaji (kalau ada), sesaji yang diadakan untuk mengiringi upacara tersebut yang bertujuan untuk keselamatan dan dijauhkan dari mala petaka bagi orang yang bersangkutan, Bersih Desa, acara turun sawah, dan malam satu suro. Bersih desa juga termasuk jenis Slametan yaitu untuk mensyukuri hasil panen padi raya secara serentak dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena menjaga keamanan para tani, sehingga mereka berhasil panen padi yang telah ditanamnya, dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Acara turun sawah atau masyarakat Jawa menyebutnya Baritan, termasuk juga jenis slametan yang dilakukan setiap dua tahun sekali sebelum petani menanam padi atau sebelum sawah di bajak, yang bertujuan agar supaya pelaksanaan dari awal menanam padi sampai panen dapat selamat dan dijauhkan dari hama serta dapat hasil yang melimpah. Kebudayaan Jawa di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai dijadikan sebagai tradisi utama karena mayoritas masyarakat desa tersebut adalah etnis Jawa, dan masyarakat yang non Jawa tinggal mengikutinya termasuk juga masyarakat yang sudah lama tinggal sebelum masyarakat Jawa masuk di Desa Wonosari tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi penelitian wawancara terhadap narasumber ini dilakukan di Desa Kolam dan Desa Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan dengan secara langsung pada hari Jumat, 14 Maret 2025 pada pukul 09-00 – Selesai. Lokasi penelitian situs peninggalan sejarah dilakukan di Museum Negeri Sumatera Utara tepatnya di Jln. HM.Joni No. 51, Teladan Barat, Medan Kota, Kota Medan Sumatera Utara. Penelitian tersebut dilakukan secara langsung pada hari Jumat, 14 Maret 2025 pada pukul 11.00-selesai.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan agar dapat mengumpulkan berbagai informasi mengenai apa yang sedang terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode pemeriksaan kondisi sekelompok orang atau objek, dengan tujuan untuk menggambarkan fakta atau fenomena secara sistematis, akurat, deskriptif, dan benar.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah yang terdiri dari objek dan juga subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang sudah ditetapkan oleh peneliti dalam mempelajari sehingga dapat ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian adalah masyarakat suku Jawa dan untuk sampelnya Masyarakat suku Jawa yang berada di Desa Kolam Dan Desa Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang ditunjang oleh pedoman wawancara. Dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara lengkap dan mendetail dari objek yang diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang merespon lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit kecil. (Sugiyono, 2010).

2. Observasi

Observasi yang dimaksud peneliti yaitu berupa pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang ada tentang keadaan dan interaksi objek yang akan di teliti. Penggunaan teknik observasi ini di maksudkan untuk mengungkap fenomena yang tidak diperoleh melalui tehnik wawancara.

3. Studi Kepustakaan

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan yaitu penelusuran sumber pustaka yang berkaitan dengan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan objek / rumusan masalah penelitian. Untuk data sekunder yang dimana data ini diperoleh secara tidak langsung, data ini diperoleh dari studi kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan melihat beberapa literatur, seperti jurnal, buku-buku yang berhubungan dengan budaya Masyarakat Jawa. Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dianggap selesai jika informasi lebih lanjut yang diperoleh tidak memberikan informasi tambahan yang berarti.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti melakukan analisis kualitatif dengan cara memberikan gambaran informasi masalah secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan data kualitatif yang baru. Hasil dari gambaran informasi akan diinterpretasikan sesuai dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan dukungan teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data merupakan proses menata, menyukturkan dan memaknai data yang beraturan. Data yang telah peneliti dapatkan melalui wawancara kemudian data tersebut perlu dibaca kembali untuk melihat keberadaan hal-hal yang masih meragukan dari jawaban informan. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk menunjang terlaksananya penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan sosial ekonomi masyarakat suku jawa di Kecamatan percut sei tuan

Suku Jawa, sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia, memiliki ciri fisik yang beragam dan tidak selalu mudah diidentifikasi secara pasti. Secara umum, rata-rata tinggi badan masyarakat suku Jawa cenderung lebih rendah dibandingkan dengan beberapa kelompok etnis lain di Indonesia. Akan tetapi, ada keragaman dalam tinggi badan antarindividu. Warna kulit masyarakat suku Jawa bervariasi dari yang cenderung lebih gelap hingga yang lebih terang, tergantung pada faktor genetik dan faktor lingkungan seperti paparan sinar matahari. Ciri wajah yang sering dikaitkan dengan masyarakat suku Jawa meliputi bentuk wajah yang cenderung oval, hidung yang lebih pesek, bibir yang cenderung tebal, dan mata yang cenderung besar. Namun, ini juga dapat bervariasi secara signifikan antarindividu. Namun, dari hasil observasi dilapangan masyarakat suku jawa yang ada di kecamatan percut sei tuan cenderung memiliki karakteristik fisik seperti rambut cenderung hitam lurus dan ikal, memiliki iris mata coklat , kulit berwarna kuning langsung sampai sawo matang,dan hidung tidak mancung.

Berikut adalah karakteristik lainnya dan sosial ekonomi masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Percut Sei Tuan:

1. Karakteristik Budaya

- Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Percut Sei Tuan masih memegang kuat tradisi dan budaya Jawa, seperti tradisi adat, kesenian, dan penggunaan bahasa Jawa.

- Mereka memiliki kebiasaan gotong royong dan kekeluargaan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.
- Sistem kekerabatan yang digunakan adalah bilateral, yaitu mengikuti garis keturunan dari ayah dan ibu.

2. Mata Pencarian

- Sebagian besar masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Percut Sei Tuan bekerja di sektor pertanian, seperti petani padi, sayuran, dan buah-buahan.
- Selain bertani, ada juga yang bekerja sebagai buruh, pedagang, pekerja bangunan atau buruh pabrik
- Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) juga berkembang di kalangan masyarakat Suku Jawa, seperti industri rumahan dan kerajinan tangan.

Masyarakat suku Jawa di desa penelitian ini umumnya bekerja sebagai pekerja perkebunan yang dilatarbelakangi oleh sejarah masyarakat suku Jawa yang didatangkan untuk bekerja diperkebunan tembakau, tidak hanya itu masyarakat Suku Jawa tersebut juga bekerja sebagai petani, pedagang dan buruh pabrik.

3. Kondisi Ekonomi

- Secara umum, kondisi ekonomi masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Percut Sei Tuan berada pada tingkat menengah ke bawah.
- Pendapatan utama berasal dari sektor pertanian dan usaha mikro yang dijalankan.
- Masih terdapat kesenjangan ekonomi di antara masyarakat, dengan sebagian kecil yang memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik.

4. Pendidikan

- Tingkat pendidikan masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Percut Sei Tuan cukup beragam, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
- Masih ada sebagian kecil yang kurang memperhatikan pendidikan formal bagi anak-anak mereka.
- Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat berupaya meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat.

5. Interaksi Sosial

- Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Percut Sei Tuan cukup terbuka dan dapat berinteraksi dengan baik dengan masyarakat lain yang ada di sekitarnya.
- Mereka saling menghormati dan menghargai perbedaan budaya yang ada di lingkungan mereka.
- Kegiatan sosial dan keagamaan menjadi sarana untuk menjalin interaksi sosial yang kuat di antara masyarakat.

Karakteristik dan sosial ekonomi masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Percut Sei Tuan ini mencerminkan kekayaan budaya dan upaya untuk menyeimbangkan tradisi dengan tuntutan kehidupan modern. Pemahaman ini penting untuk menentukan kebijakan dan program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Tradisi dan warisan budaya masyarakat Jawa di Kecamatan percut sei tua

Ciri khas yang membedakan suku Jawa dengan suku lain disekitarnya ialah suku Jawa cenderung murah senyum dan ramah terhadap masyarakat dan sangat berbaur, biasanya menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, jika menggunakan bahasa Indonesia Suku Jawa dalam penekanan ucapannya cenderung ditekan (medok), masyarakat suku Jawa juga umumnya memiliki karakter pekerja keras, memiliki suara yang halus dan lembut . Tidak hanya itu masyarakat suku Jawa di desa ini juga masih mempercayai hal-hal mistis dan memiliki banyak pantangan. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan berbagai dialek. Di kecamatan

percut sei tuan Bahasa yang digunakan masih menggunakan logat jawanya namun mengikuti nada Bahasa budaya lokal yang ada di wilayah ini, sehingga saat berbicara ada percampuran antara logat Bahasa Jawa dan nada Bahasa lokal di kecamatan percut sei tuan. Pada umumnya masyarakat suku Jawa dengan dikenal dengan warisan budayanya yaitu wayang kulit dan wayang golek yang merupakan seni pertunjukan tradisional yang sangat terkenal dan menceritakan kisah-kisah epik dari Mahabarata dan Ramayana. Dan Tari tarian tradisional seperti Tari Gambyong, Tari Bedhaya, dan Tari Srimpi masih dilestarikan. Serta Kesenian musik tradisional seperti gamelan, calung, dan kendhang. Namun, di daerah kecamatan percut sei tuan sudah tidak terlalu di lestarikan lagi sehingga hanya 1 atau 2 tradisi saja yang masih dilestarikan sampai sekarang.

Berdasarkan observasi pada penelitian ini adapun peninggalan-peninggalan sejarah mengenai budaya Suku Jawa yang kami temukan di Sumatera ini diabadikan di salah satu museum yaitu Museum Negeri Sumatera Utara. Peninggalan-peninggalan ini berupa bebatuan yang berasal dari Jawa Barat.

1-Manik

Meskipun ditemukan di Bekasi, Jawa Barat, namun manik-manik serupa dapat ditemukan di berbagai situs di Nusantara. Pada masa lalu manik-manik berfungsi sebagai benda pusaka atau alat tukar. Manik-manik juga dapat dijadikan sebagai penanda status sosial karena hanya dapat dimiliki oleh orang berada.



Gambar 1 2 Manik Manik warisan yang berasal dari Jawa Barat

2. Bandul Jala

Artefak dari Bekasi, Jawa Barat ini dibuat dari tanah liat campur pasir serta dibuat dengan cara dibakar kemungkinan besar alat ini dipergunakan sebagai pemberat jala untuk menangkap ikan.

3. Gelang Batu



Gambar 3 Gelang Batu

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa warga, diantara tradisi – tradisi dari suku jawa di kecamatan precut sei tuan ada yang masih diterapkan seperti 7 bulanan dan acara makan bersama pada tahun baru Islam , namun kebanyakan tradisi tersebut jarang sampai tidak di gunakan lagi di hari hari biasa contohnya seperti bahasa sehari hari mereka sudah tidak menggunakan bahasa Jawa tetapi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk sehari harinya, dan banyak pula masyarakat suku Jawa yang tinggal di daerah tersebut tidak mengetahui bahasa daerahnya karena mereka telah jarang berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Pada adat dan tradisi dalam pernikahan ,Suku Jawa yang ada di kecamatan precut sei tuan ini sudah tidak terlalu kental dengan tradisi dan adatnya seperti proses siraman yang biasa dilakukan Suku Jawa di Pulau Jawa .

Kemudian salah satu warisan suku jawa yaitu terdapat pada jenis makanannya. Suku Jawa memiliki cita rasa makanan yang terkenal dengan manis dan cenderung berkuah (santan) seperti rawon, soto,dan banyak lainnya. Beberapa contoh makanan khas jawa yang berada di kecamatan precut sei tuan adalah sebagai berikut.

1. Thiwul atau biasa disebut dengan tiwul

Tiwul merupakan makanan pokok tradisional yang populer di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, terutama di daerah pedesaan. Makanan ini mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan bahan pangan lokal seperti singkong. Tiwul terbuat dari tepung gaplek atau tepung singkong yang dikeringkan dan dihaluskan.



Gambar 4 Tiwul Makanan Khas Jawa Tengah dan Jawa Timur

2, Kue Getuk

Kue getuk adalah salah satu jajanan tradisional yang populer di Indonesia, Kue getuk berasal dari Jawa, terutama di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Namun, kue ini juga populer di wilayah lain di Indonesia. Makanan tradisional ini dilestarikan hingga saat ini dan menjadi bagian dari warisan kuliner Nusantara. Bahan Utama singkong atau ubi kayu yang dikukus atau direbus, kemudian dihaluskan. Kue getuk biasanya disajikan dengan parutan kelapa yang dicampur dengan gula merah atau santan untuk menambah cita rasa



Gambar 5. Kue Getuk Makanan Khas Jawa

3. Rawon

Rawon adalah salah satu makanan khas Jawa Timur, terutama populer di Surabaya dan sekitarnya. Rawon menjadi ikon kuliner Jawa Timur dan sering disebut sebagai makanan nasional Indonesia. Keunikannya terletak pada penggunaan kluwek yang memberikan rasa dan warna khas pada kuah rawon.



gambar 6. Rawon Makanan Khas Jawa Timur

4. Klepon

Klepon adalah salah satu jajanan tradisional khas Jawa yang populer dan sangat digemari. Makanan ini memiliki bentuk bulat kecil dengan isian gula merah yang lezat. Klepon terbuat dari adonan tepung beras ketan yang diberi pewarna hijau alami dari daun pandan atau daun suji.



Gambar 7. Klepon Makanan Khas Jawa

Perpaduan kehidupan antara masyarakat Jawa dengan budaya lokal di Kecamatan Percut Sei Tua

Selain Batak, suku di Sumatera Utara yang paling banyak penduduknya adalah Suku Jawa. Saat ini jumlah populasi penduduknya berada pada urutan kedua di provinsi ini. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2020, penduduk Suku Jawa di Sumatera Utara berjumlah sekitar 4.937.533. Dari jumlah tersebut, populasi penduduknya mengambil porsi yang cukup besar, yaitu 32,62 persen dari total penduduk di provinsi tersebut. Suku Jawa berada di urutan kedua, dan populasinya sebanyak 32.62%.

Selain itu, Suku Jawa juga memiliki populasi terbesar di Indonesia. Masyarakat Jawa yang terkenal akan tata kramanya ini, tidak hanya berdomisili di Pulau Jawa saja, bahkan tersebar ke seluruh Indonesia. Hal tersebut terjadi, salah satunya karena program transmigrasi, yang telah dijalankan sejak era pemerintahan Orde Baru hingga saat ini. Tentunya hal ini tidak lepas dari interaksi antara penduduk suku Jawa dengan penduduk suku lokal ataupun suku pendatang lainnya.

Di daerah penelitian kami yaitu kecamatan Percut Sei Tuan masyarakat disana sudah saling bergaul tanpa ada membedakan berasal dari suku mana masyarakat yang tinggal tersebut dan saling berbaur. Namun agama yang dianut oleh masyarakat tersebut nominan menganut agama Islam. Untuk adat istiadat yang biasa dianut adalah tolak bala, tahun baru Islam yang dimana acara ini rutin dilaksanakan setiap tahunnya setiap satu muhara yang bukan orang Jawa pun ikut melaksanakan kegiatan tersebut. Untuk Masyarakat yang tinggal di daerah tersebut asli orang Jawa yang sudah memiliki histori di medan.

Perpaduan kehidupan antara masyarakat Jawa dengan budaya lokal di Kecamatan Percut Sei Tuan dapat diketahui masyarakat suku Jawa yang tinggal di daerah ini pada awalnya bekerja sebagai petani, seperti masyarakat lokal. Namun, seiring waktu, mereka juga terlibat dalam berbagai sektor lain, seperti perdagangan, industri rumah tangga, dan sektor jasa. Ini merupakan perpaduan antara tradisi bertani masyarakat Jawa dengan peluang ekonomi yang ada di wilayah setempat. Kemudian Masyarakat suku Jawa disana masih melestarikan budaya tradisional Jawa, seperti adat untuk kehamilan, kesenian, dan penggunaan bahasa Jawa. Namun, mereka juga menyerap dan menghargai budaya lokal, seperti upacara-upacara adat Melayu dan gotong royong yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian jika dilihat dari perpaduan Masyarakat Jawa di Kecamatan Percut Sei Tuan dari segi kuliner dan masakan tidak hanya menikmati makanan tradisional Jawa, tetapi juga mengadopsi kuliner lokal Melayu dan makanan khas Sumatera Utara lainnya. Ini mencerminkan pertukaran budaya dan penyesuaian dengan lingkungan baru mereka. Masyarakat suku Jawa disana juga cukup terbuka dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Mereka saling menghargai perbedaan budaya dan tradisi

masing-masing. Perkawinan campuran antara masyarakat Jawa dengan masyarakat lokal juga tidak jarang terjadi, yang memperkuat perpaduan budaya.

Dari observasi di beberapa daerah di kecamatan percut sei tuan yaitu di antaranya desa kolam dan desa saentis seperti arsitektur rumah-rumah yang dibangun oleh masyarakat Jawa di Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan perpaduan antara gaya arsitektur tradisional Jawa dan gaya lokal. Hal ini terlihat dari pemilihan bahan bangunan, desain rumah, dan ornamen- ornamen yang digunakan. Masyarakat suku jawa di daerah ini juga menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Mereka mengikuti sistem pendidikan formal setempat, serta mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa dan lokal kepada anak-anak mereka sejak dini. Perpaduan kehidupan antara masyarakat Jawa dengan budaya lokal di Kecamatan Percut Sei Tuan mencerminkan proses asimilasi dan akulturasi budaya yang dinamis. Kedua budaya saling mempengaruhi dan memperkaya satu sama lain, menciptakan keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat di wilayah tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian kami dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku jawa yang ada di kecamatan percut sei tuan cenderung memiliki karakteristik fisik seperti rambut cenderung hitam lurus dan ikal, memiliki iris mata coklat , kulit berwarna kuning langsung sampai sawo matang,dan hidung tidak mancung masih memegang kuat tradisi dan budaya Jawa, seperti tradisi adat, kesenian, dan penggunaan bahasa Jawa. Mereka memiliki kebiasaan gotong royong dan kekeluargaan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Percut Sei Tuan bekerja di sektor pertanian, seperti petani padi, sayuran, dan buah-buahan. kondisi ekonomi dimana pendapatan utama berasal dari sektor pertanian dan usaha mikro yang dijalankan. diantara tradisi – tradisi dari suku jawa di kecamatan percut sei tuan ada yang masih diterapkan seperti 7 bulanan dan acara makan bersama pada tahun baru Islam , namun kebanyakan tradisi tersebut jarang sampai tidak di gunakan lagi di hari hari biasa. Perpaduan kehidupan antara masyarakat Jawa dengan budaya lokal di Kecamatan Percut Sei Tuan mencerminkan proses asimilasi dan akulturasi budaya yang dinamis. Kedua budaya saling mempengaruhi dan memperkaya satu sama lain, menciptakan keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat di wilayah tersebut.

SARAN

Dari Hasil Penelitian ini diharapkan Meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya masing-masing dan Mendukung pengembangan produk-produk budaya, seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, dan pariwisata berbasis budaya. Serta Menciptakan lingkungan yang terbuka dan saling menghargai antar budaya untuk mendukung perkawinan campuran. Dan generasi muda dari kedua masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan budaya dan sosial bersama. Sehingga perpaduan antara masyarakat Jawa dengan masyarakat lokal di Kecamatan Percut Sei Tuan dapat semakin kuat dan harmonis, menciptakan kekayaan budaya yang lebih beragam dan dinamis.

REFERENSI

- 1975). ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 1(8), 803-814.2005 (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara). 809–820.
- Ardiyansyah, M. (2018). *Kehidupan Masyarakat Transmigran Suku Jawa Desa Satuan Di Sma Negeri 1 Purwoasri Kab. Kediri*. Thesis (Undergraduate (S1)), 10.
- Diananda, A. (2021, December). *Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak*. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, pp. 137-150).

- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42-49.
- LISA HARTATI, T. I. (2022). ANALISIS BUDAYA MASYARAKAT JAWA DI DESA TANAH TINGGI KECAMATAN AIR PUTIH KABUPATEN BATU BARA DALAM ACARA SYUKURAN TINGKEBAN :KAJIAN SEMIOTIKA. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 274-285.
- Mokodenseho, S., & Puspitaningrum, T. L. (2022). Relasi sosial-ekonomi dan kekuasaan antara rentenir dan pedagang pasar tradisional di jawa tengah. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13(1), 41-58.
- MURNI ATI, E. N. D. A. H. (2020). KARAKTERISTIK MASYARAKAT SUKU JAWA SEBAGAI PELAKU MIGRASI PERMANEN DI KELURAHAN KERTASARI KECAMATAN CIAMIS KABUPATEN CIAMIS (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Mutawally, A. F., & Darmawan, W. (2023). KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI SUKU JAWA DI SURINAME PADA MASA KOLONIAL BELANDA Pemukiman 1 Makarti Nauli Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah 1996-
- Raharjo, D. (2015). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa(Studi Pada DPC Himpunan Ahli Rias Pengantin Melati Kota Bandar Lampung). 1–99.
- Riadi, D. (2022). Masyarakat Transmigrasi Suku Jawa Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur: Kajian Sosial Ekonomi 1984-2008 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Rosyada, A. (2020). Dampak Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik (Studi Kasus Sarbaini, W. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Setyawan, A. P. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat dan Budaya*, 67-73.
- Simbolon, D. (2012). Memahami Komunikasi Beda Budaya Antara Suku Batak Toba dengan Social Analysis, 77-88.
- Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis. *Ability: Journal of Education and Jawa di Kota Semarang. Jurnal The Messenger*, 4(2), 43-49.
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2